

LAMPIRAN

RINGKASAN ISI CERITA TEKS SERAT SEH JANGKUNG

Pupuh I. Dhandhanggula (24 bait)

Diceritakan kakak beradik yang hidup di desa Miyana. Kakaknya bernama Nyai Miyana atau Nyai Branjung dan adiknya bernama Seh Jangkung. Dikisahkan cerita ini terjadi pada masa Sultan Agung berkuasa di Kerajaan Mataram. Seh Jangkung mempunyai anak yang bernama Raden Momok. Ketika Raden Momok berusia dua tahun, istri Seh Jangkung ini meninggal. Seh Jangkung amat sedih dan ia pergi mengembara ke arah timur. Anaknya dititipkan pada Nyai Branjung. Seh Jangkung mengembara hanya membawa seekor burung percutut saja. Ketika pengembaraannya sampai di daerah Pati, ia mendirikan sebuah desa yang diberi nama desa Landhoh. Desa tersebut lama kelamaan menjadi ramai. Di desa tersebut Seh Jangkung juga mendirikan mushalla untuk shalat.

Setelah satu tahun Seh Jangkung kembali pulang ke Miyana. Ia sangat rindu terhadap kakak dan anaknya. Kepulangannya disambut dengan hati yang senang oleh Nyai Branjung yang juga merindukannya. Untuk merayakan kepulangan Seh jangkung, Nyai Branjung membuatkan selamatan untuk mendoakan arwah para leluhur dan menyembelih kerbau yang dibagi-bagikan kepada para tetangganya. Seh Jangkung hanya tinggal selama satu bulan di desa Miyana. Ia berpamitan kepada kakaknya bahwa ia ingin mengembara ke Kudus dan berguru kepada Pangeran Kudus. Berangkatlah Seh Jangkung menuju Kudus.

Pupuh II. Sinom (32 bait)

Sesampainya di Kudus, Seh Jangkung langsung menghadap Pangeran Kudus dan menyatakan niatnya untuk berguru. Setelah diterima oleh Pangeran Kudus, setiap hari Seh Jangkung diberi tugas mengisi *padasan*, yaitu tempat menampung air untuk berwudhu. Suatu ketika Pangeran Kudus bertanya kepada Seh Jangkung mengenai kalimat *syahadat*. Seh Jangkung yang sedari kecil sudah mengetahui kalimat *syahadat* segera menjawabnya tetapi ia ingin mempelajari

syahadat yang nyata yang sesuai hakekatnya. Pangeran Kudus sangat kaget akan ilmu yang dimiliki Seh Jangkung. Lalu ia menyuruh Seh jangkung untuk pulang.

Seh Jangkung yang sebenarnya tidak mau pulang pada malam hari masuk ke dalam *jumbleng* untuk *bertapa mungging*. Selama satu tahun tidak ada orang yang mengetahuinya. Pada suatu pagi keadaan Seh Jangkung diketahui oleh selir Pangeran Kudus. Seh Jangkung akan ditangkap oleh semua abdi dan warga tetapi mereka merasa jijik melihat banyaknya kotoran manusia dan yang menempel pada tubuh Seh Jangkung. Akhirnya Seh Jangkung berhasil bersembunyi di desa Kliteh. Suatu ketika saat Seh Jangkung sedang kehausan ia melihat orang yang membawa *legen di bumbung*. Ia lalu meminta *legen* tersebut serta meminta dua buah kelapa kering. Setelah itu Seh Jangkung pergi dengan dua buah kelapanya dan menuju laut. Ia berada di laut terombang-ambing oleh ombak dengan mengendarai dua buah kelapa tadi. Setelah sembilan bulan Seh Jangkung menepi di Jepara. Ia melihat sebuah bangkai kerbau lalu Seh Jangkung masuk ke dalamnya selama empat puluh hari. Setelah itu ia segera keluar lalu bangkai tersebut hancur. Seh Jangkung kemudian menceburkan diri lagi ke laut dan tidak terasa sampai di Palembang.

Pupuh III. Pangkur (26 bait)

Seh Jangkung naik ke darat. Di waktu malam Seh Jangkung masuk ke istana Sultan Palembang dan segera menuju *jumbleng* selama tiga bulan. Keberadaannya pun tidak ada yang mengetahui. Waktu itu di Palembang sedang terserang wabah penyakit. Banyak orang yang meninggal dunia akibat penyakit tersebut. Suatu pagi pembantu Sultan Palembang kaget menemukan ada orang di dalam *jumbleng*. Ia lalu lapor kepada Sultan dan dengan segera Seh Jangkung diperintahkan untuk keluar dari *jumbleng*. Setelah tubuhnya bersih ia menghadap Sultan. Seh Jangkung yang tadinya akan dihukum mati akhirnya tidak jadi, dan ia membantu Sultan dengan cara menyembuhkan rakyat dari wabah penyakit. Setelah melakukan shalat dua rakaat dan atas ijin Allah akhirnya rakyat dapat terbebas dari penyakit tersebut.

Sultan pun menikahkan anaknya yang bernama Retnadiluwih dengan Seh Jangkung dan Seh Jangkung diberi kekuasaan atas setengah dari kerajaan

Palembang sebagai bentuk rasa terimakasihnya. Selama satu tahun Seh Jangkung tinggal di Palembang. Ia merasa sudah waktunya untuk melanjutkan perjalanannya kembali. Pada suatu malam setelah berpamitan kepada istrinya, Seh Jangkung lalu pergi ke laut dan mengendarai dua buah kelapanya. Setelah sembilan bulan ia lalu sampai di Cirebon. Diceritakan pula istri Seh Jangkung yang bernama Retnadiluwih hamil dan melahirkan seorang anak perempuan. Anak itu oleh Sultan Palembang diberi nama Rara Sunti.

Pupuh IV. Sinom (19 bait)

Diceritakan rakyat Cirebon terserang wabah penyakit. Selam tujuh hari Sang Sultan sangat sedih hatinya. Pada waktu malam ia bersemedi dan mendapatkan petunjuk dari Tuhan bahwa ada seseorang di pantai yang dapat menyembuhkan wabah tersebut. Jika benar orang tersebut dapat menyembuhkan wabah penyakit maka putri Sultan akan dikawinkan dengannya. Sultan segera memerintahkan kepada abdinya untuk mencari orang yang dimaksud. Setelah ketemu, Seh Jangkung dihadapkan pada Sultan. Sultan segera menyampaikan maksud memanggil Seh Jangkung. Lalu Seh Jangkung meminta satu mangkok air putih dan segera dimantrainya. Air itu diberikan kepada orang-orang yang sakit dan mereka segera sembuh. Sesuai dengan petunjuk yang didapat Sultan, maka Seh Jangkung segera dinikahkan dengan putrinya yang bernama Ni Rara Pandanarum. Dengan istri dari kerajaan Cirebon inilah Seh Jangkung mempunyai seorang putra yang bernama Raden Mukmin. Dua buah kelapa milik Seh Jangkung yang digunakannya di laut sekarang digunakan sebagai beruk dipakai untuk minum dan yang satunya digunakan sebagai bathok dipakai untuk makan sebagai piring. Diceritakan pula di Banten terjadi kekacauan, para wanita dan anak-anak mengungsi ke tempat yang lebih aman.

Pupuh V. Kinanthi (52 bait)

Raja Banten yang masih saudara dengan Sultan Cirebon mendapat petunjuk bahwa sang kakak, Sultan Cirebon mempunyai menantu yang sangat sakti. Lalu ia mengutus abdinya untuk menemui Sultan Cirebon dan menyampaikan maksudnya. Setelah pamit kepada istri dan anaknya Seh Jangkung

menuju Banten dengan membawa *beruk* miliknya. Sesampainya di Banten ia menasehati para pengacau dan meminta untuk berdamai namun ajakannya tersebut tidak dihiraukan oleh para pengacau. Akhirnya terjadilah perang. Peluru yang digunakan oleh para pengacau diarahkan kepada Seh Jangkung namun dengan sigap Seh Jangkung menadahi peluru yang jatuh lalu peluru-peluru tersebut diarahkan kembali kepada para pengacau. Seketika itu juga mereka mati. Kepala keempat pemimpin pengacau itupun berhasil dipenggal oleh Seh Jangkung. Raja Banten sangat senang dan berterima kasih kepada Seh Jangkung. Selama sembilan bulan Seh Jangkung berada di Banten, lalu ia pulang ke Cirebon bertemu dengan keluarganya.

Pupuh VI. Asmaradana (74 bait)

Istri Seh Jangkung yang bernama Pandanarum meninggal karena sakit. Ia meninggalkan seorang anak berusia tujuh belas bulan yang bernama Raden Mukmin. Seh Jangkung amat sedih hatinya. Ia mengembara untuk menghilangkan kesedihan. Ia sampai di Kendal dan mendirikan sebuah desa yang diberi nama desa Landhoh. Selama satu tahun ia hidup disertai kesedihan teringat akan anaknya. Setelah desa tersebut ramai, Seh Jangkung mulai mengembara lagi ke arah timur sampai di daerah Mataram. Ia mendirikan desa yang diberi nama desa Landhoh. Selama dua tahun ia tinggal di desa tersebut. Setelah itu ia mengembara dan melakukan *tapa* di rawa Nglogung. Di sana ia membuat sampan untuk mengapung di malam hari, sedangkan siang hari ia ke daratan. Tubuh Seh Jangkung ditemeli oleh lintah yang sangat banyak sehingga menutupi tubuhnya. Tidak ada orang yang mengetahui keberadaannya. Sampai satu tahun ia berbuat seperti itu.

Suatu hari ia ingin mencoba kesaktiannya dengan cara memanggil hewan-hewan di hutan. Ia merasa puas melihat tingkah laku para binatang yang bertengkar bahkan dengan sesama jenisnya. Pada suatu waktu, perbuatan Seh Jangkung ini ketahuan oleh abdi kerajaan Mataram. Ia dilaporkan kepada Sultan Agung karena telah mengumpulkan hewan-hewan dan memperlakukan untuk kesenangan hatinya. Setelah Seh Jangkung dibawa ke istana, ia dan Sultan Agung berdebat hingga merasuk ke dalam hati. Mereka berdua mempunyai kekuatan

yang seimbang, karena mereka benar-benar sudah menyatu dengan Tuhan. Sultan Agung merasa senang mendapatkan teman baru, maka ia menikahkan Seh Jangkung dengan kakaknya yang bernama Retnajinoli.

Pupuh VII. Kinanthi (53 bait)

Pernikahan Seh Jangkung berlangsung meriah. Seh Jangkung dan istrinya sangat bahagia. Sultan Agung pun merasa bahagia. Sudah tiga bulan lamanya Seh Jangkung setiap malam Jumat memimpin diskusi bersama Sultan dan para ulama mengenai *rasa ilmu sejati*. Selalu waspada dalam hidup dan selalu mengerti mengenai kematian dan Tuhan. Seh Jangkung akan diberi daerah kekuasaan yang luas oleh Sultan Agung namun ia tidak mau. Ia hanya menginginkan dua puluh lima desa saja sebagai daerah kekuasaannya dan Sultan pun menyetujui. Mulai saat itu Seh Jangkung diangkat kedudukannya bernama Panembahan.

Sultan Agung mengajak Seh Jangkung pergi ke Mekah menemui keempat imam. Keperluan mereka ke Mekah untuk membicarakan mengenai kabar bahwa Kerajaan Romawi akan menyerang tanah Jawa. Setelah dari Mekah, Sultan Agung dan Seh Jangkung segera menuju Kerajaan Romawi. Di sana mereka menyamar menjadi orang miskin.

Pupuh VIII. Dhandhangula (12 bait)

Penyamarannya diketahui oleh Raja Romawi. Mereka sempat berperang dan Sultan Agung serta Seh Jangkung berhasil menang. Raja Romawi tunduk kepada Sultan Agung.

Pupuh IX. Pucung (38 bait)

Karena kerajaan Romawi telah kalah maka akhirnya mereka berdamai dengan Sang Sultan dan Panembahan. Selama tiga hari mereka berada di kerajaan Romawi setelah itu mereka menuju ke Mekah. Mereka bertemu dengan keempat imam yaitu Imam Syafi'I, Imam Hanafi, Imam Hambali, dan Imam Maliki. Setelah menceritakan apa yang terjadi di Romawi, Sultan Agung, Panembahan, serta keempat imam tersebut membicarakan *rasa* tentang ilmu akhir kematian. Sultan Agung juga diberi tahu bahwa akan menemukan tanah yang berbau harum

untuk makamnya serta keturunannya kelak di tanah Jawa. Setelah itu Sultan Agung dan Panembahan pamit pulang.

Pupuh X. Pangkur (17 bait)

Sultan Agung dan Panembahan telah sampai di Jawa . Mereka telah sampai di daerah Gunung Girilaya. Tanah di daerah itu berbau harum seperti yang diceritakan oleh Imam Syafi'i. Sultan merasa lega karena tanah yang dimaksud sudah ditemukan, disebut Imagiri. Keduanya mencari air namun tidak ketemu. Setelah keduanya shalat dua rakaat meminta kepada Tuhan agar air dapat mengalir ke atas. Permohonan mereka dikabulkan. Panembahan mencangkul naik ke atas diikuti oleh songsongan air. Sementara itu Sultan Agung bagai meniup air agar naik ke atas mengikuti aliran yang dibuat oleh Panembahan. Setelah itu mereka pulang ke Mataram.

Pupuh XI. Dhandhanggula (36 bait)

Panembahan sudah sembilan bulan tinggal enak di Mataram. Ia merasa sudah waktunya untuk pamit sebab diperintahkan hidup jangan terlalu menghendaki kekayaan melebihi yang dipakai dan jangan bertindak sesat. Nabi Muhammad utusan Tuhan pun telah memerintahkan tiga hal, yaitu satu derajat, dua kekayaan, dan yang ketiga adalah ilmu. Kesemuanya itu membuat mabuk. Maka dari itu Panembahan ingin pulang ke Landhoh. Istrinya ikut serta ke mana suaminya pergi. Setelah berpamitan kepada Sultan Agung, keesokan harinya Panembahan pulang diiringi para abdi berjumlah seratus sembilan puluh orang. Mereka berangkat dengan membawa banyak barang sebagai bekal dan pemberian Sultan Agung. Di perjalanan mereka melihat ada tiga buah rumah besar yang sangat indah. Panembahan mengetahui bahwa itu adalah pemberian Sultan Agung, maka ia segera menyuruh para abdi untuk beristirahat. Setelah istri Panembahan selesai memasak mereka lalu makan. Malam harinya digelar pertunjukan wayang kulit yang ramai penontonnya dengan dalang dari Mataram. Para abdi yang telah selesai membuat musholla dan rumah kecil pamit pulang. Setelah sampai di Mataram mereka melaporkan kepada Sultan Agung seperti apa yang mereka lihat dan alami bersama Panembahan dan istrinya.

Pupuh XII. Pucung (51 bait)

Sudah satu tahun lamanya Panembahan tinggal di desa Landhoh. Desa tersebut juga sangat ramai oleh para pendatang. Nyai Branjung yang telah mendapat kabar bahwa adiknya telah pulang ke Landhoh segera menemuinya dengan membawa banyak buah tangan. Nyai Branjung tinggal di Landhoh selama satu bulan lamanya. Diceritakan di Tuban ada pemberontak dan ingin menyerang Mataram, oleh karena itu Sultan Agung pergi menuju Landhoh dengan tujuan akan berunding dengan Seh Jangkung. Setelah mereka berdua berunding diputuskan Seh Jangkung yang akan berangkat menuju Tuban melawan para pemberontak dengan syarat Sultan Agung yang akan membantu mencetak sawah. Sultan Agung setuju lalu Seh Jangkung memerintah Raden Ayu agar memotong lima ekor kambing dan tiga ekor *gudel* untuk menjamu Sultan Agung. Setelah selesai makan diadakan pertunjukan wayang. Malam itu juga Seh Jangkung berpamitan berangkat menuju Tuban.

Pupuh XIII. Durma (37 bait)

Dalam perjalanannya menuju Tuban, Seh Jangkung mampir menemui Nyai Branjung di desa Miyana. Nyai Branjung sudah bermimpi akan bertemu dengan adiknya. Setelah mengutarakan maksud kedatangannya, esok paginya Seh Jangkung melanjutkan perjalanannya. Diceritakan Sultan Agung memerintahkan para prajuritnya untuk mencetak sawah. Setiap hari makanan Sultan Agung pun dikirim ke sawah. Ketika kiriman makanannya berupa sayur asam, terbawa dua butir biji asam. Biji asam tersebut lalu disuruh ditanam dan disertai pernyataan Sultan Agung bahwa jika biji asam dapat tumbuh maka yang berperang akan menang dan Seh Jangkung akan selamat. Ternyata esok paginya biji asam tersebut telah tumbuh, dan setelah tiga hari pohon asam itu telah setinggi orang. Itulah kehebatan Sultan Agung.

Seh Jangkung sedang berperang melawan pemberontak di Tuban. Para pemberontak menghujani Seh Jangkung dengan peluru-peluru mereka namun Seh Jangkung hanya menghadapinya dengan *beruk* yang selalu dibawanya. Peluru-peluru tersebut masuk ke dalam beruk, setelah penuh lalu segera dihamburkan ke

arah pemberontak dan memancarkan cahaya. Kembalinya peluru-peluru tersebut membuat mati yang terkenanya. Seh Jangkung hanya berperang satu hari dan musuh takluk padanya. Seh Jangkung masuk ke dalam ruangan para pemberontak dan mengambil semua hasil curiannya tanpa sisa.

Ada seorang khatib di Tuban yang mempersembahkan anak gadisnya kepada yang menang berperang. Lalu Seh Jangkung pulang dengan diiringi empat puluh orang dari Tuban. Sesampainya di Landhoh, Seh Jangkung melaporkan semua yang telah ia lakukan kepada Sultan Agung. Sebagai imbalannya, seluruh harta kekayaan yang berasal dari Tuban diperuntukkan kepada Seh Jangkung.

Pupuh XIV. Sinom (26 bait)

Sultan Agung pamit pulang menuju Mataram. Diceritakan dahulu Seh Jangkung kehausan dan diberi *legen* oleh Ki Prayaguna, lalu sekarang Ki Prayaguna datang menghadap Seh Jangkung dengan membawa anak gadisnya yang cantik wajahnya. Ia memohon agar anak gadisnya yang bernama Bakirah dapat diperkerjakan sebagai pembantu untuk Seh Jangkung. Oleh Seh Jangkung, Bakirah ingin dijadikan selir dan dinikahi bersama dengan istri dari Tuban. Seh Jangkung juga menasehati istri-istrinya mengenai bertingkah laku terhadap suami, diantaranya sebagai istri haruslah patuh terhadap perintah suami, mengetahui keinginan suami, setia dan berbakti terhadap suami.

Diceritakan Seh Jangkung mempunyai sawah yang diberi nama Sawah Guder namun ia belum mempunyai kerbau untuk membajak sawahnya. Seh Jangkung keluar masuk desa mencari kerbau tetapi tidak berhasil hingga sampai di Desa Losek ia mendapatkan seekor kerbau besar bertanduk panjang yang telah mati. Seh Jangkung shalat dua rakaat memohon kepada Tuhan agar kerbau yang telah mati di hadapannya dapat hidup kembali. Akhirnya setelah dicablek badannya oleh Seh Jangkung, kerbau itu dapat hidup kembali.

Pupuh XV. Megatruh (23 bait)

Seh Jangkung membawa pulang kerbau besar tersebut. Tanduk kerbau tersebut sangat panjang, maka oleh Seh Jangkung dibengkokkan ke kanan dan kiri agar tanduk menunduk ke bawah. Kerbau tersebut diberi nama Kerbau Dhungkul

karena kulitnya yang berwarna hitam sehingga bulunya yang putih sampai tidak terlihat. Kerbau Dhungkul ini tidak mau dipekerjakan di sawah, kerjaannya setiap hari hanya bermain di rawa.

Diceritakan jalan yang dilewati Kerbau Dhungkul menuju ke rawa menjadi sungai yang bernama Sungai Bandung. Kerbau Dhungkul sering berteduh di bawah pohon asam yang diberi nama Pohon Asam Dampit. Diceritakan pula Sultan Agung memberi Seh Jangkung dua ekor kerbau jantan yang dapat digunakan mengerjakan Sawah Guder. Kerbau tersebut diberi nama Totor dan Botor.

Pupuh XVI. Asmaradana (22 bait)

Setiap hari Kerbau Dhungkul mengembara sendirian. Ia tidak dapat diperintah bekerja di sawah, yang dapat diharapkan hanya berkahnya saja. Bila ada tanaman yang dimakan Kerbau Dhungkul, maka jika panen tanaman tersebut hasilnya melimpah. Hasil panen kacang pun melimpah, maka dikirimkan kepada anak Seh Jangkung, Raden Mukmin yang tinggal di Cirebon.

Diceritakan istri Seh Jangkung, Dyah Retnajinoli ingin agar Raden Mukmin dirawat di Landhoh olehnya dan istri Seh Jangkung dari Tuban. Maka utusan pun dikirim ke Cirebon untuk memberitahu Sultan akan keinginan Dyah Retnajinoli. Setelah Sultan Cirebon menyetujui, maka Raden Mukmin yang ketika itu masih berusia delapan tahun segera berangkat diiringi empat pengasuhnya dan pengiring yang lainnya. Akhirnya Raden Mukmin sampai di desa Landhoh dan segera disambut oleh ayahnya, Seh Jangkung beserta istri.

Pupuh XVII. Kinanthi (18 bait)

Kulup, panggilan Seh Jangkung kepada Raden Mukmin. Kulup bersedia tinggal di Landhoh. Ia merasa senang, bila tidur ia diapit oleh kedua ibu tirinya. Para pengiringnya pun pulang ke Cirebon dengan dibawakan kacang untuk Sultan Cirebon. Diceritakan Seh Jangkung ingin membuat masjid namun ia hanya mempunyai sebatang kayu. Kayu tersebut digunakan untuk membuat masjid dan lumbung serta dua pucuk kayunya dibuat lesung. Lumbungnya dinamakan Lumbung Lenggara, lesungnya dinamakan Lesung Banyak. Ganti yang

diceritakan istri Seh Jangkung yang berasal dari Gebanganom. Ia melahirkan anak laki-laki tampan yang diberi nama Kulup. Ganti yang diceritakan Raden Mukmin (anak tertua) sudah menginjak usia lima belas tahun dan atas perintah Seh Jangkung akan disunat.

Pupuh XVIII. Dhandhanggula (30 bait)

Raden Mukmin disunat dan malamnya diadakan dzikir dan menggelar pertunjukan wayang. Enam tahun setelah disunat, Raden Mukmin atas keinginan kakeknya, Sultan Cirebon dinikahkan dengan saudara dari Cirebon. Raden Mukmin dan istrinya hidup bahagia di Landhoh . Raden Mukmin diberi sebutan Pangeran Tirtakusuma. Seh Jangkung yang hidup bertani di Landhoh menggunakan kedua ekor kerbaunya yang berasal dari Mataram. Pematang sawah ditanami kacang panjang yang tempat merambatnya rangkap tiga. Perambatannya berasal dari kayu pohon talok dan kayu keling. Dari kejauhan kayu-kayu penagak tadi terlihat seperti tombak-tombak yang berdiri. Pangeran Kudus melihatnya seperti ada persiapan barisan di Landhoh dan ia juga mendengar kabar bahwa Seh Jangkung membangun masjid tanpa seijinnya. Maka Pangeran Kudus memerintahkan kepada pesuruhnya agar memanggil Seh Jangkung ke Kudus.

Pesuruh Pangeran Kudus pun telah melihat bahwa yang ada di Landhoh bukanlah barisan ataupun tombak tetapi hanya tanaman kacang. Akhirnya Seh Jangkung pergi menuju Kudus ditemani Khatib Trangkil dan Sokarana. Setelah menjelaskan kepada Pangeran Kudus bahwa yang dilihatnya bukan barisan pasukan namun hanya tanaman kacang, Pangeran Kudus masih mempermasalahkan mengenai pembangunan masjid yang dilakukan oleh Seh Jnangkung yang tidak meminta ijin kepadanya terlebih dahulu. Seh Jangkung dihukum dengan memakan *jenang* yang terbuat dari gamping, Seh Jangkung lalu menyuruh Khatib Trangkil yang menghabiskan *jenang* tersebut. Tiba-tiba datanglah Panembahan Kadilangu, putra dari Kanjeng Sunan Kalijaga. Setelah mendengar laporan dari Pangeran Kudus, ia dengan bijaksana menasehati Pangeran Kudus bahwa Seh Jangkung tidak salah dan Pangeran Kudus hanya gila akan kekuasaan, lagipula Seh Jangkung merupakan kakak ipar dari Sultan Agung di Mataram yang dihormati.

Tetapi hukuman tetap dilaksanakan namun diwakilkan oleh Khatib Trangkil. Khatib Trangkil dihukum mati. Karena ikhlas dan tidak bersalah maka darah yang keluar berbau harum dan berwarna putih. Mayatnya pun dapat menghilang sampai di Pasuruhan dan dimakamkan di Makam Dawa. Itulah anugerah yang diterima oleh Khatib Trangkil. Setelah itu Seh Jangkung pulang ke Landhoh. Ia bersumpah jangan sampai ada anak cucunya yang menikah dengan keturunan Pangeran Kudus.

Pupuh XIX. Gambuh (31 bait)

Diceritakan sebelum Seh Jangkung mengembara ia sudah mempunyai istri dari desa Pakeringan dan mempunyai seorang putra tampan yang diberi nama Raden Momok. Raden Momok diasuh oleh bibinya, Nyai Branjung dan telah disunat. Raden Momok telah menikah dengan saudara sepupu dari desa Pakeringan dan tinggal bersama Nyai Branjung di desa Miyana. Suatu hari Raden Momok dipanggil oleh ayahnya, Seh Jangkung di Landhoh. Ia bersama dengan istrinya lalu tinggal di Landhoh. Raden Momok adalah anak dari istri yang berasal dari Pakeringan. Istri kedua Seh Jangkung berasal dari Palembang dan telah mempunyai anak yang diberi nama Dyah Sunti dan telah menikah dengan saudara sendiri dan memerintah setengah negara.

Istri ketiga dari Cirebon dan telah meninggalkan seorang anak bernama Pangeran Tirtakusuma. Istri keempat, Retnajinoli dari Mataram dan tidak mempunyai anak. Istri kelima, Sang Ayu dari Tuban juga tidak mempunyai anak. Istri terakhir merupakan selir yang berasal dari Gebanganom mempunyai seorang anak laki-laki dan telah menikah dengan wanita dari Semarang dan telah diboyong ke Landhoh. Singkat cerita, Seh Jangkung telah merasa menuju akhir hidupnya. Ia menasehati kepada keluarganya tentang kehidupan dan memberi wasiat bahwa sepeninggal Seh Jangkung desa Landhoh akan dibagi menjadi tiga bagian, masing-masing diberikan kepada Momok, Tirtakusuma, dan Kulup. Raden Momok tidak suka memerintah desa, maka desa Landhoh dibagi dua untuk Tirtakusuma dan Kulup. Seh Jangkung juga berpesan untuk merawat Kerbau Dhungkul dan digunakan untuk sedekahnya. Seh Jangkung meminta ketika ia meninggal nanti agar dimakamkan di selatan masjid diberi sekat dan rumah yang

baik, tidak lupa segala pusakanya dikumpulkan menjadi satu di dalam rumah tersebut.

Pupuh XX. Sinom (53 bait)

Pagi harinya Seh Jangkung berkunjung ke Mataram ingin menemui Sultan Agung untuk berpamitan dan memohon restu akan berpulang ke Rahmatullah. Setelah dijamu dengan hidangan lengkap, Seh Jangkung dan Sultan Agung berbincang-bincang mengenai *rasa ilmu gaib*. Pada pagi berikutnya Seh Jangkung menuju Palembang dan berpamitan kepada anak dan istrinya beserta Sultan Palembang. Seh Jangkung juga berpesan kepada anaknya mengenai hidup berumah tangga dan kehidupan. Tak lupa Seh Jangkung menasehati istrinya mengenai *ilmu gaib*, asal dan tujuan hidup.

Keesokannya Seh Jangkung menuju Cirebon dan berpamitan kepada mertuanya, Sultan Cirebon. Setelah itu Seh Jangkung menuju Mekah dan berpamitan kepada keempat imam, yaitu Imam Syafi’I, Imam Hanafi, Imam Hambali, dan Imam Maliki. Seh Jangkung makan bersama keempat imam dan setelah itu pulang menuju Landhoh. Di Landhoh ia juga terus berpesan kepada para istri dan anak-anaknya, serta para sahabatnya mengenai perintah berbuat baik dalam kehidupan dan mengenai agama.

Ia juga berpesan bahwa tingkah laku orang hidup itu agar mencari *ilmu rasa sejati*, tentang akhir kematian karena hanya *ilmu rasa* yang dapat dibawa sampai mati, bukan harta kekayaan. Setelah itu kira-kira lima hari sesudahnya Seh Jangkung sakit keras dan meninggal dunia. Ia dimakamkan di sebelah selatan masjid. Malamnya diadakan tahlilan sampai empat puluh hari dengan menyembelih sepuluh ekor kerbau. Kerbau Dhungkul pergi dan tidak dapat ditemukan. Setelah seribu hari Kerbau Dhungkul pulang dan meminta diruwat, setelah itu Kerbau Dhungkul pun mati.

Pupuh XXI. Maskumambang (48 bait)

Istri Seh Jangkung, Dyah Retnajinoli setelah seribu hari meninggalnya Seh Jangkung lalu sakit dan pada akhirnya meninggal. Istri dari Tuban juga sakit lalu meninggal, begitu juga dengan istri dari Gebanganom. Raden Tirtakusuma juga

sudah melaporkan kematian ayah dan ibu tirinya kepada pihak Mataram. Diceritakan Raden Tirtakusuma namanya sudah menjadi Pangeran Tengah, Raden Kulup menjadi Pangeran Dagan, sedangkan Raden Momok tidak mendapatkan gelar Pangeran karena ia tidak mau dan hanya menyukai harta kekayaan saja.

Raden Momok tidak mempunyai anak. Pangeran Tengah mempunyai anak laki-laki bernama Raden Amir. Raden Amir menikah dengan wanita Madura bernama Raden Ajeng Hayat lalu Raden Amir mendapat gelar Pangeran Tirtamanggala. Mereka hidup rukun di Landhoh. Pangeran Dagan mempunyai anak laki-laki bernama Raden Iskak. Raden Iskak menikah dengan wanita asal Semarang bernama Rara Sulbiyah dan sangat kaya karena Rara Sulbiyah merupakan anak dari nahkoda kaya dari Semarang. Setelah menikah, Raden Iskak berganti nama menjadi Pangeran Natakusuma.

Diceritakan ada orang dari Wangga bernama Santawignya yang meminta kulit kerbau untuk pelana sapinya karena miliknya telah hilang digigit anjing. Pangeran Tengah memberi kulit kerbau Dhungkul sedikit kepada Santawignya. Ternyata kulit kerbau Dhungkul membuat sapi dari Wangga tersebut menjadi mengamuk dan membuat barang-barang yang ada di atasnya menjadi tercerai-berai. Ada yang menusuk sapi tersebut tetapi tidak bisa terluka. Amukan sapi itu membuat banyak orang terluka.

Pupuh XXII. Durma (15 bait)

Setelah lelah, sapi tersebut berhasil dijaring dan pelana dibuka. Ketika itu sapi dicoba ditusuk dan akhirnya sapi mati. Pangeran Wangga mengatakan kepada Santawignya bahwa yang membuat sapi tersebut kebal terhadap senjata adalah kulit kerbau yang menjadi pelananya. Kulit kerbau itu juga dicoba dikalungkan ke seekor kuda dan hasilnya kuda tersebut kebal terhadap senjata. Akhirnya atas perintah Pangeran Wangga, kulit kerbau Dhungkul tersebut dibagi-bagikan kepada penduduk Wangga sebagai jimat.

Berita tersebut akhirnya sampai kepada Sultan Agung di Mataram. Sultan Agung lalu memerintahkan bawahannya untuk mengantarkan surat yang berisi meminta kulit kerbau Dhungkul tersebut kepada Pangeran Tengah dan sebagai gantinya, Sultan Agung mengirimkan hadiah berupa dua buah pakaian lengkap.

Setelah empat hari, mereka tiba di Landhoh. Pangeran Tengah kaget melihat kedatangan utusan dari Mataram.

Pupuh XXIII. Sinom (24 bait)

Pangeran Tengah membaca surat dari Sultan Agung yang meminta sisa kulit kerbau Dhungkul dan tanduknya. Pangeran Tengah merasa senang karena diberi dua buah pakaian lengkap oleh Sultan Agung. Pangeran Tengah lalu memanggil semua saudaranya untuk berkumpul menyambut kedatangan utusan dari Mataram, mereka dijamu dengan hidangan dan berbincang-bincang pada malam harinya. Surat untuk Sultan Agung dibalas, yang menulis adalah Pangeran Tirtamanggala. Pangeran Tengah menasehati Pangeran Tirtamanggala agar bahasa yang digunakan dalam surat tersebut adalah bahasa yang indah. Setelah selesai, keesokan paginya surat diberikan kepada utusan Sultan Agung lalu mereka pamit pulang. Sesampainya di Mataram, surat tersebut lalu dibaca oleh Sultan Agung. Isinya menyatakan terimakasih telah memberikan hadiah pakaian. Sisa kulit kerbau banyak yang berceceran tidak jelas tempatnya, namun sisanya beserta tanduknya sudah dibawa untuk Sultan Agung.

Pupuh XXIV. Kinanthi (45 bait)

Santawignya kembali ke Landhoh dan menceritakan dari awal mengenai kulit kerbau yang sakti dan sekarang telah dijadikan jimat oleh penduduk Wangga. Pangeran Tirtakusuma mengatakan bahwa semua sisa kulit dan tanduk kerbau Dhungkul tersebut telah dikirimkan kepada Sultan Agung di Mataram. Santawignya sangat sedih mendengarnya, lalu ia pamit pulang ke Wangga. Sepeninggal Santawignya, Pangeran Tirtakusuma mengumpulkan semua saudaranya. Sisa kulit dibagikan kepada saudaranya. Tulang yang dulu ditanam disuruh membongkar. Semuanya utuh dan dibagikan kepada saudaranya untuk dijadikan jimat meniru orang Wangga. Yang mendapat bagian paling banyak ialah Pangeran Tirtakusuma.

Tanduk, kulit, tulang, dan gigi dipakai sebagai jimat karena sakti bila ditusuk dengan tombak atau keris tidak dapat terluka serta dapat menjauhkan godaan dari setan. Tanduk, kulit, tulang, dan gigi kerbau Dhungkul tersebut dapat

dijadikan sebagai jimat karena dahulu kerbau Dhungkul tersebut dibangunkan dari kematiannya oleh Seh Jangkung dan dijadikan hewan peliharaan serta tidak dipekerjakan. Semua tingkah laku dan pikirannya sudah seperti manusia, hanya bedanya kerbau Dhungkul tidak dapat bicara. Semua itu sudah menjadi kehendak Tuhan.

Diceritakan Raden Momok telah meninggal dunia. Pangeran Tirtamanggala mempunyai dua putra bernama Raden Rahmat dan Raden Sahid. Keduanya sangat dicintai dan dimanjakan oleh kakek dan neneknya. Pangeran Natakusuma diceritakan telah mempunyai tujuh orang anak. Anak pertama laki-laki bernama Raden Sadat dan yang lainnya perempuan. Pangeran Tengah sudah lama sakit keras dan meninggal dunia. Seluruh sanak saudaranya merasa sedih ditinggalkan. Orang yang meninggal dunia dapat diibaratkan pulang ke dunia abadi. Oleh karena itu harus berguru agar mengetahui asal dan tujuan kematian supaya tepat kepulangannya, tidak tergoda dan tersesat di perjalanan. Pagi harinya jenazah Pangeran Tengah dimandikan dan dishalatkan lalu dimakamkan. Sepasang kerbau Botor juga disembelih.

Pangeran Tengah digantikan oleh Pangeran Tirtamanggala dan berganti nama menjadi Pangeran Wetan. Setelah tujuh hari selamat atas meninggalnya Pangeran Tengah, Pangeran Dagan meninggal dunia. Diceritakan Pangeran Wetan mempunyai dua anak yang bernama Raden Rahmat dan Raden Sahid. Raden Rahmat diceritakan pamit untuk mengaji di Demak. Ia sangat pandai. Setiap bulan puasa diminta untuk tadarus di rumah Bupati. Para santri tinggal di sana dan diberi makan saat sahur dan berbuka. Pada suatu malam Jumat, setelah selesai membaca Alquran, istri Bupati terkejut melihat cahaya yang memancar di pendapa. Ia lalu mendekati para santri yang sedang tidur. Ada seorang yang terlihat memancarkan cahaya, lalu ia segera mendekati dan merobek kainnya kira-kira dua jengkal.

Pupuh XXV. Mijil (29 bait)

Raden Ayu lalu melapor kepada suaminya, dan besok pagi suaminya akan memeriksa para santri. Pagi harinya para santri disuruh berbaris dan disuruh membuka ikat pinggangnya. Raden Rahmat mengira kainnya robek karena ulah

teman-temannya yang jahil. Raden Rahmat lalu disuruh maju ke hadapan istri Bupati tersebut. Setelah mereka mengetahui asal dan siapa ayah Raden Rahmat, maka Bupati meminta Raden Rahmat menjadi anak dan setiap pagi mengaji di rumah penghulu. Raden Rahmat menurut dan meminta jika ada keinginan agar memberitahukan kepada ayahnya di Landhoh. Setiap pagi Raden Rahmat mengaji di rumah penghulu, siang dan malam tinggal di rumah Bupati. Diceritakan Bupati mengirimkan utusannya ke Landhoh dengan disertai sebuah surat. Pangeran Wetan sangat terkejut dengan kedatangan mereka. Surat sudah diberikan kepada Pangeran Wetan dan dibacanya.

Pupuh XXVI. Gambuh (42 bait)

Isi dari surat tersebut yaitu memberitahukan bahwa Raden Rahmat akan diambil menjadi menantu Bupati Demak, akan dinikahkan dengan anak perempuan tertua bernama Raden Rara Kuning. Pangeran Wetan dan istrinya setuju lalu mereka membuat surat balasannya untuk Bupati Demak. Utusan dari Demak lalu pamit. Sesampainya di Demak, surat balasan tersebut disampaikan kepada Bupati. Diceritakan Pangeran Wetan memerintahkan bawahannya untuk mengirimkan dua puluh lima ekor kerbau untuk sumbangan lauk-pauk di Demak. Raden Rahmat pun dinikahkan dengan Raden Rara Kuning dengan mas kawin emas murni. Pesta pernikahannya sangat ramai oleh undangan dan diadakan dzikir selama tujuh malam dan ada penari tayub juga. Setelah pesta usai, pengantin berkunjung ke Landhoh. Selama lima hari mereka di Landhoh dan diadakan pentas kentrung semalaman. Setelah itu pengantin pulang dan hidup rukun di Demak.